

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran yang baik merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan pola dua arah. Pola dua arah akan terjadi, jika arah komunikasi yang datang dari guru ke peserta didik ataupun sebaliknya. Menurut Sudjana (2009, hlm. 201), mengatakan bahwa guru memberikan pertanyaan dan peserta didik dapat menjawab atau memberikan gagasannya, kemudian guru dapat menanggapi. Dengan demikian, terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik adalah suatu proses komunikasi timbal balik yang dapat membuat hubungan antara keduanya menjadi erat. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran makna secara timbal balik serta dapat mempengaruhi perubahan sikap dan tingkah laku untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Rakhmat, 2009, hlm. 124).

Keterlibatan peserta didik secara langsung akan menumbuhkan empat hal yaitu pengetahuan, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai moral pada dirinya sendiri. Empat hal tersebut adalah tujuan pendidikan. Semakin banyak peserta didik yang terlibat dalam proses belajar, maka semakin aktif proses berpikir peserta didik, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran (Nasution, 2017, hlm. 36). Bertanya merupakan salah satu metode yang dapat membuat peserta didik berpikir, karena dengan berpikir peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kalimat tersebut dipertegas oleh Sanjaya (2006, hlm. 92) yang menyatakan bahwa hakikatnya belajar adalah bertanya dan menjawab.

Dengan bertanya, guru dapat menilai kesiapan peserta didik dalam memahami konsep dan materi yang dijelaskan (Willen, 1992, hlm. 23). Penggunaan rasa berani untuk bertanya secara tepat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang disampaikan, dengan demikian dapat mengukur hasil belajar siswa (Ribowo, 2006, hlm.10).

Morgan (2006, hlm. 149) mengatakan “peserta didik malu atau takut untuk bertanya kepada guru karena mereka sering merasa tertekan apabila direndahkan, diabaikan dan dianggap bodoh ketika bertanya”. Dengan adanya tekanan dari guru

juga dapat membuat peserta didik tidak memiliki keyakinan untuk bertanya. Dengan banyaknya faktor yang menyebabkan peserta didik tidak mau ataupun takut untuk bertanya contohnya takut ditertawakan jika pertanyaannya dianggap pertanyaan bodoh (Walsh, 2011, hlm. 98).

Salah satu upaya untuk menangani permasalahan diatas adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Peer Tutoring*. Model pembelajaran *Peer Tutoring* adalah belajar mengajar dengan teman sebaya. Dengan kata lain, peserta didik tersebut adalah narasumber atau guru bagi teman-temannya (Djalil, 2014, hlm. 134). Ada saatnya peserta didik lebih mudah memahami penjelasan yang diberikan oleh temannya sendiri (Arikunto, 2012, hlm. 123). Dengan peserta didik yang memberikan pelajaran merupakan suatu strategi untuk memberikan tambahan kepada pengajar apabila peserta didik dijadikan narasumber (Silberman 2001, hlm.89).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari pada tahun 2017, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Peer Tutoring* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Plantae di Kelas X SMAN 10 Jambi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, dengan rata-rata aspek kognitif pada kelas eksperimen yaitu 80.02, sedangkan pada kelas kontrol rata-ratanya yaitu 76.86. Pada aspek afektif, hasil belajar siswa kelas eksperimen yaitu 85.09, sedangkan pada kelas control yaitu, 80.52, serta rata-rata pada aspek psikomotor kelas eksperimen adalah 75.89 sedangkan pada kelas kontrol yaitu 69.27. Hal ini menunjukkan terdapatnya pengaruh model pembelajaran model pembelajaran *Peer Tutoring* terhadap hasil belajar peserta didik. Sedangkan, hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masyithah pada tahun 2018, dengan judul “Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Makanan Manusia di Kelas VIII SMPN Banda Aceh” mendapatkan hasil aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model *Peer Tutoring*, tergolong sangat aktif karena siswa berkontribusi tidak hanya menerima informasi saja dengan adanya penerapan model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dari nilai rata-rata pretest 38.6 dan post test 78.6.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Model Pembelajaran Peer Tutoring (Tutor Sebaya) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Dengan harapan model pembelajaran *peer tutoring* dapat meningkatkan hasil belajar serta menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah hasil analisis model pembelajaran *peer tutoring* untuk meningkatkan hasil belajar siswa?”. Dari rumusan masalah di atas, diuraikan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa definisi model pembelajaran *peer tutoring* ?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran *peer tutoring* ?
3. Apakah kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *peer tutoring*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh deskripsi kajian analisis definisi model pembelajaran *peer tutoring*.
2. Untuk memperoleh deskripsi kajian analisis implementasi model pembelajaran *peer tutoring*.
3. Untuk memperoleh deskripsi kajian analisis kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *peer tutoring*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan gambaran terhadap model pembelajaran *Peer tutoring*, sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis kepada semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

- a. Sebagai bahan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *peer tutoring*.
- b. Model pembelajaran *peer tutoring* diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
- c. Model pembelajaran *peer tutoring* dapat dijadikan alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi dalam bidang pendidikan bagi mahasiswa yang terkhusus membahas mengenai hasil belajar siswa melalui model *peer tutoring*.
- e. Penelitian ini secara pribadi menjadi salah satu bentuk implementasi dari ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis selama mengikuti program perkuliahan sarjana di Universitas Pasundan (UNPAS).

3. Manfaat dari Segi Aksi Sosial

Diharapkan lebih mudah memahami materi pelajaran yang dengan menggunakan metode *Peer Tutoring*, dan dapat menjadi pengetahuan mengenal strategi pembelajaran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari berbagai penafsiran ganda, maka diberikan definisi operasional istilah yang terkait tentang penelitian ini. Berikut definisi operasionalnya :

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang berfungsi untuk membantu peserta didik mendapatkan pengalaman baru, informasi, dan pengetahuan yang diharapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dari proses pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Peer Tutoring*

Model pembelajaran *Peer Tutoring* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi rasa takut peserta didik untuk bertanya. Dengan menjadikan teman sebaya sebagai sumber informasi tambahan ketika peserta didik memiliki rasa takut untuk bertanya kepada guru. Teman sebaya dapat menjelaskan dengan bahasa yang lebih akrab sehingga peserta didik dapat lebih mudah mengerti dan peserta didik dapat memiliki keberanian untuk bertanya yang lebih besar.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi setelah proses belajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar terbagi menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dapat diukur melalui pretest dan posttest.

F. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Pada dasarnya model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang diberikan secara khas oleh pengajar, dengan kata lain model pembelajaran adalah bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komalasari, 2011, hlm.57). Dalam istilah model pembelajaran memiliki makna yang sangat luas dibandingkan startegi, metode atau prosedur. Menurut Trianto (2010, hlm. 14) mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan konsep atau pola yang digunakan untuk pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang didalamnya terdapat tujuan, tahapan kegiatan, lingkungan dan pengelolaan pembelajaran di dalam kelas.

a) Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Trianto (2010, hlm.15), model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus, yaitu:

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para penciptanya
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b) Model Pembelajaran Kooperatif

Abdulhak (dalam Rusman, 2012, hlm.120) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan dengan cara berbagi dengan peserta didik sehingga dapat terjalin interaksi yang lebih mudah dan menimbulkan pemahaman antara peserta didik dan guru.

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa sudut pandang yaitu, dari segi motivasi yang berarti memberikan penghargaan kepada kelompok yang didalam kegiatan pembelajarannya saling membantu karena memiliki tujuan agar semua anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi untuk mengolah informasi yang didapatkan (Sanjaya, 2006, hlm.78).

Terdapat tiga keterampilan kooperatif menurut Laundgren (1994, hlm. 16), yaitu:

1. Keterampilan Kooperatif tingkat awal yang meliputi, menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain untuk berbicara, menyelesaikan tugas pada waktunya, menghormati perbedaan pendapat.
2. Keterampilan kooperatif tingkat menengah yang meliputi, menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, menerima, bertanggung jawab, mengurangi ketegangan.
3. Keterampilan kooperatif tingkat mahir yang meliputi, mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

Menurut Roger dan David Johnson (dalam Lie, 2005, hlm. 57), terdapat lima unsur dasar di dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja dari masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, anggota di dalam kelompok akan memiliki rasa saling membutuhkan.
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung pada masing-masing anggota kelompoknya.
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk melakukan interaksi langsung (tatap muka) sehingga dapat terjalin diskusi dan interaksi untuk bertukar informasi dari anggota masing-masing kelompoknya.
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu membiasakan peserta didik untuk dapat berperan aktif dan berkomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menentukan waktu khusus untuk kelompok mengevaluasi proses kerja kelompok yang telah terjadi serta hasil dari kerja kelompok yang telah peserta didik lakukan, sehingga peserta didik dapat bekerja sama secara lebih efektif.

c) Manfaat Model Pembelajaran

Adapun manfaat model pembelajaran menurut Komalasari (2011, hlm. 58), adalah:

1. Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab telah jelas langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap peserta didik, serta ketersediaan media yang ada.
2. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktifitas peserta didik dalam pembelajaran.

3. Memudahkan guru untuk melakukan analisa terhadap perilaku peserta didik secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.
4. Dapat membantu guru pengganti untuk melanjutkan pembelajaran peserta didik secara terarah dan memenuhi maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan (tidak sekedar mengisi kekosongan).
5. Memudahkan guru untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan pembelajaran dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran
6. Peserta didik memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.
8. Mendorong semangat belajar serta ketertarikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran secara penuh.
9. Dapat melihat atau membaca kemampuan peserta didik pribadi dikelompoknya secara objektif.

2. Model Pembelajaran *Peer Tutoring*

Ischak dan Warji (dalam Suherman, 2003, hlm. 87), mengatakan bahwa tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajari. Sabbarudin (2009, hlm. 16), mengatakan bahwa metode tutor sebaya ialah pemanfaatan siswa yang mempunyai keistimewaan, kepandaian, dan kecakapan di dalam kelas untuk membantu memberi penjelasan, bimbingan dan arahan kepada siswa yang keupayaannya agak kurang atau lambat dalam menerima pelajaran yang usianya hampir sama atau sekelas.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih tutor sebaya yaitu dapat diterima atau disetujui oleh siswa lain sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut dan enggan untuk bertanya, dapat menerangkan materi yang diperlukan oleh siswa, memiliki daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, mempunyai kepandaian dan kecakapan yang lebih unggul daripada yang lain, dan memiliki kesadaran untuk membantu teman (Djamarah, 2013, hlm. 47).

a. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Peer Tutoring*

Langkah – langkah pelaksanaannya menurut (Sani 2013, hlm. 201), adalah sebagai berikut :

1. Guru menyusun kelompok yang beranggotakan 3 orang atau 4 orang dengan kemampuan beragam dan setiap kelompok minimal memiliki satu orang peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi untuk menjadi tutor sebaya.
2. Guru menjelaskan tentang cara penyelesaian tugas melalui belajar kelompok dengan metode *peer tutoring* dan peran dari setiap anggota kelompok.
3. Guru menjelaskan materi pembelajaran kepada semua siswa dan memberi peluang tanya jawab apabila terjadi materi yang belum jelas.
4. Guru memberikan tugas dengan penerapan metode penerapan teknik *peer tutoring*, dengan catatan peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan tugas dapat meminta bimbingan kepada teman yang ditunjuk sebagai tutor.
5. Guru mengamati aktivitas belajar dan memberi penilaian kompetensi.
6. Guru, tutor, dan peserta didik memberikan evaluasi proses belajar mengajar menetapkan tindakan lanjut untuk kegiatan berikutnya.

b. Keuntungan dan kesulitan Model Pembelajaran *Peer Tutoring*

Ada beberapa keuntungan metode *peer tutoring* diantaranya :

- 1) Bagi peserta didik yang ditutori akan lebih mudah karena tutor akan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami (Djalil, 2014, hlm. 109).
- 2) Bagi tutor, pekerjaan tutoring akan memperkuat konsep yang sedang dibahas sehingga seolah-olah menelaah serta menghafalkannya kembali (Mulyani, 2019, hlm.13).

Adapun beberapa kesulitan metode *peer tutoring* diantaranya :

- 1) Sulit untuk menata tutor karena dia harus seperti guru yang mampu menguasai mata pelajaran dan menguasai teman-temannya (Djalil, 2014, hlm.109).
- 2) Bagi guru, sukar untuk menentukan seorang tutor yang tepat bagi seorang atau beberapa orang siswa yang pandai atau cepat dalam tempo belajar dapat mengajarkan kembali pada temannya (Mulyani, 2019, hlm. 13).

3. Hasil Belajar

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar 2008, hlm.30). Diungkapkan Djamarah (2013, hlm.50), setiap proses pembelajaran pasti akan menghasilkan hasil belajar, hal tersebut menggambarkan bahwa dapat menjadi fokus bagi pendidik adalah bagaimana mengelola pembelajaran sehingga dapat mencapai tingkat hasil belajar yang diinginkan.

a. Jenis Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S.Bloom (dalam Anni 2006, hlm.12) secara garis besar menjadi tiga ranah yaitu:

1. Ranah Kognitif (Pengetahuan)

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa ke dalam proses berpikir seperti mengingat. Memahami, menerapkan, menganalisa, dan evaluasi.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi, tingkatan-tingkatan aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini yaitu, gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan skil mulai dari keterampilan sederhana hingga keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan *non discursive* komunikasi seperti gerakan ekspersiv dan interpretative.

b. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Surya (1998, hlm. 107) hasil belajar akan tampak dalam berbagai hal, yaitu:

1. Kebiasaan, misalnya siswa yang belajar bahasa latihan berkali-kali akan terhindar dari penggunaan struktur kata yang keliru, sehingga ia akan terbiasa menggunakan bahasa secara baik dan benar.
2. Keterampilan, misalnya menulis dan berolahraga, meskipun bersifat motorik, keterampilan-keterampilan itu tetap memerlukan hubungan yang baik antara gerakan dan tingkat kesadaran yang tinggi.
3. Pengamatan, yaitu proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara objektif sehingga siswa dapat mencapai pengertian yang benar.
4. Berfikir rasional dan kritis, yaitu dengan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan yang kritis seperti “bagaimana dan mengapa”
5. Berpikir asosiatif, yaitu berpikir dengan cara menghubungkan satu hal dengan yang lain berpikir dengan cara menghubungkan sesuatu dengan yang lainnya dengan memanfaatkan daya ingat.
6. Sikap, yaitu kecenderungan yang relatif menetap untuk berinteraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.
7. Inhibisi (menghindari hal mubazir)
8. Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu)
9. Perilaku afektif, yaitu perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan khawatir.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Dalyono (1997, hlm. 341) yaitu;

1. Faktor Internal (berasal dari dalam individu)

- a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan belajar. Apabila seseorang sedang dalam kondisi yang tidak begitu sehat maka dapat mengakibatkan tidak memiliki

semangat untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

b) Intelegensi dan bakat

Kedua aspek kejiwaan ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai itelegensi yang baik umumnya lebih mudah menerima dan mencerna ilmu yang diberikan, hasil yang didapatpun cenderung baik. Bakat juga memiliki pengaruh yang besar, jika seseorang memiliki intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki satu dari faktor tersebut.

c) Minat dan motivasi

Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik. Begitupula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, didukung pula oleh motivasi sebagai daya penggerak atau pendukung untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

d) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh oleh hasil yang kurang maksimal.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar individu)

a) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam pembelajaran. Contohnya, tinggi rendahnya pendidikan, sedikit atau banyaknya perhatian, dukungan, dan kasih sayang yang didapat.

b) Lingkungan Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, keadaan fasilitas atau perlengkapan yang menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah, semua itu mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

c) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar, keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, semua ini akan mempengaruhi kegiatan belajar. Bila lingkungan sekitar terdiri dari orang-orang yang berpendidikan dan bermoral baik, hal ini akan mendorong peserta didik menjadi giat belajar.

c. Kriteria Keberhasilan Pembelajaran dari Sudut Prosesnya

Menurut Sudjana (2009, hlm. 129), “kriteria keberhasilan pembelajaran dari sudut prosesnya yaitu, pembelajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematis, ataukah suatu proses yang bersifat otomatis dari guru disebabkan telah menjadi pekerjaan rutin, kegiatan siswa belajar dimotivasi guru sehingga ia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesadaran, kesungguhan, dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pembelajaran itu sendiri, siswa menempuh beberapa kegiatan belajar yang mengakibatkan penggunaan multi metode dan multi media yang dipakai guru ataukah terbatas kepada satu kegiatan belajar saja, siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya ataukah ia tidak mengetahui apakah yang ia lakukan itu benar atau salah, proses pembelajaran dapat melibatkan semua siswa dalam satu kelas tertentu yang aktif belajar, suasana pembelajaran atau proses belajar-mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar ataukah suasana yang mencekam dan menakutkan, kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya, sehingga menjadi laboratorium belajar ataukah kelas yang hampa dan miskin dengan sarana belajar sehingga tidak memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar yang optimal.”

Hasil Belajar menurut Bloom (dalam Purwanto 2007, hlm. 216), yang menggolongkan kedalam tiga ranah yang perlu diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar. “Tiga ranah tersebut adalah kognitif yang mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual, lalu ranah afektif yang mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan, dan minat, dan yang terakhir ranah psikomotor yang mencakup hasil

belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis.”

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Agar dapat meningkatkan hasil belajar, seorang peserta didik mampu mengatur faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya. Baik itu faktor internal, maupun faktor eksternal. Selain itu, peserta didik juga perlu memperhatikan aspek psikologisnya, salah satunya konsep diri. Jika peserta didik mampu untuk mengendalikan konsep diriinya dan mengarahkannya pada hal-hal positif, maka peserta didik akan mudah dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajarnya.

Disamping upaya dari peserta didik, pihak pendidik juga harus mempunyai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didiknya dengan cara melakukan proses pembelajaran seefektif mungkin. Dengan pembelajaran yang efektif, maka peserta didik akan lebih mudah dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Pendidik diharapkan mampu melakukan diagnosis yang berfungsi untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Apabila peserta didik memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran, maka pendidik hendaklah memberikan solusi agar peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya (Fathurrohman, 2012, hlm.137).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji lebih dalam suatu fenomena sosial, khususnya yang bersifat kasus (Indrawan, 2017, hlm. 128). Variabel bebas adalah variabel yang dibuat bebas, dalam penelitian ini variabel bebas yang dipilih yaitu model pembelajaran *peer tutoring*, sementara variabel terikatnya adalah variabel yang muncul karena adanya variabel bebas, variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepastakaan (*library research*). Penelitian kepastakaan dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepastakaan) dari penelitian sebelumnya. Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini ,menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi itu mengkaji atau menginterpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan tersebut berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, dan jurnal artikel. (Indrawan, 2017, hlm. 129)

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersifat kepastakaan atau berasal dari berbagai macam literature, diantaranya jurnal, buku, surat kabar, dokumen pribadi, dan lain sebagainya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang sudah terpublikasikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik editing. Kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapan data. Pada tahap editing ini peneliti akan melakukan pemeriksaan kembali terhadap sumber data yang telah diperoleh sebelumnya, yaitu berupa artikel-artikel dari berbagai macam jurnal, baik jurnal nasional maupun internasional.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data tersebut dalam periode tertentu. Menurut Rijali (2018, hlm. 14), menyatakan analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan observasi wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya untuk mencari makna. Analisis data yang digunakan peneliti dana penelitian ini adalah teknik deduktif.

Menurut Busrah (2012, hlm. 92), mengatakan deduktif adalah cara berfikir berolak dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran yang bersifat umum

mengenai suatu fenomena (teori) kemudian menggenarilsasi kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang mempunyai ciri yang sama dengan fenomena yang bersangkutan, dengan memakai kaidah logika tertentu.

H. Sistematika Pembahasan

1. BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini, dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian teori, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II: KAJIAN ANALISIS 1

Dalam bab ini, diulas mengenai kajian untuk masalah 1 yang di dalamnya terdapat temuan penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang masalah 1 yaitu berupa pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

3. BAB III: KAJIAN ANALISIS 2

Dalam bab ini, diulas mengenai kajian untuk masalah 2 yang di dalamnya terdapat temuan penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang masalah 2 yaitu berupa pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

4. BAB IV: KAJIAN ANALISIS 3

Dalam bab ini, diulas mengenai kajian untuk masalah 3 yang di dalamnya terdapat temuan penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang masalah 3 yaitu berupa pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. BAB V: Penutup

Dalam bab ini, berisikan uraian mengenai jawaban dari rumusan masalah sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan juga terdapat saran atau masukan sebagai usulan tindak lanjut dari penelitian ini.